

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENGHADAPI
CULTURE SHOCK PADA ADAPTASI MAHASISWA
PENDATANG DI KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Oleh:

**SYARIMIN
3012016021**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

2024 M / 1445 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh:

**SYARIMIN
3012016021**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Zulkarnain, S. Ag, M.A.
NIP. 19740513 201101 1 001**

Pembimbing II



**Deddy Surya, M. Psi
NIP. 19910717 201801 1 001**

LEMBAR PENGESAHAN

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa,
Dinyatakan Lulus dan Di Terima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S – 1) Dalam
Komunikasi dan Penyiaran Islam

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



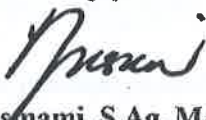
Dr. Zulkarnain, S.Ag, MA
NIP. 19740513201101 1 0001

Sekretaris,



Dedy Surya, M.Psi
NIP. 19910717 201801 1 001

Penguji I



Yusnami, S.Ag, MA
NIP. 19730318 199905 1 001

Penguji II



Ella Yuzar, MAppLing
NIP. 19910704 20201 2 2021

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa



Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syarimin
Nim : 3012016021
Fakultas / Prodi : FUAD / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Alamat : Aceh Timur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul
“Komunikasi Interpersonal Dalam Menghadapi Culture Shock Pada Adaptasi Mahasiswa Pendatang Di Kota Langsa” untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan atas perbuatan saya tersebut.

Langsa, 22 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan



Syarimin
NIM. 3012016021

ABSTRAK

Syarimin, 2024, *Komunikasi Interpersonal Dalam Menghadapi Culture Shock Pada Adaptasi Mahasiswa Pendatang Di Kota Langsa.*

Komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Bagi sebagian orang komunikasi mungkin dianggap hanya sekedar percakapan, sederhana dan biasa dilakukan oleh semua orang. Penelitian yang berjudul Komunikasi Interpersonal Dalam Menghadapi *Culture Shock* Pada Adaptasi Mahasiswa Pendatang Di Kota Langsa. Rumusan masalah yaitu a) bagaimana komunikasi interpersonal dalam menghadapi *culture shock* pada adaptasi mahasiswa pendatang di Kota Langsa, b) bagaimana hambatan yang muncul selama berkomunikasi pada mahasiswa pendatang di Kota Langsa. Tujuan penelitian yaitu a) untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dalam menghadapi *culture shock* pada adaptasi mahasiswa pendatang di Kota Langsa, b) untuk mengetahui bagaimana hambatan yang muncul selama berkomunikasi pada mahasiswa pendatang di Kota Langsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yaitu a) Proses adaptasi komunikasi interpersonal yang dihadapi oleh mahasiswa pendatang yaitu menunjukkan adanya perbedaan kondisi yang dialami oleh masing-masing mahasiswa. Adapun faktor yang mendorong terjadinya *culture shock* pada mahasiswa pendatang yaitu lingkungan, budaya, keadaan sosial, dan keamanan tempat tinggal, namun demikian faktor tersebut mahasiswa mampu melaluinya dalam menghadapi kondisi lingkungan baru, b) adaptasi yang dihadapi oleh mahasiswa yang sedang menyelesaikan studinya pada Universitas Negeri di Kota Langsa terhadap *culture shock* tidak terlepas dari hambatan dan kendala. Kendala utama yang dihadapi yaitu pada penggunaan bahasa, dimana masyarakat Kota Langsa masih kental dengan adat budaya yaitu pada penggunaan bahasa Aceh, sehingga tidak semuanya mahasiswa mengetahui penggunaan bahasa Aceh..

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Culture Shock, Adaptasi Mahasiswa

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Robbil' Alamin, segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua karena hanya dengan ridho-Nya lah penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Dalam Menghadapi *Culture Shock* Pada Adaptasi Mahasiswa Pendatang Di Kota Langsa”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar kita Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis juga tidak luput dari berbagai masalah dan menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan yang diperoleh bukanlah semata-mata hasil usaha penulis sendiri, melainkan berkat bantuan, dorongan, bimbingan dan pengarahan yang tidak ternilai harganya dari pihak lain, yakni ucapan terima kasih yang tak terhitung kepada :

1. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan tanpa henti-hentinya pada penulis.
2. Dekan Fakultas Usludin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.
3. Bapak Zulkarnain, MA selaku pembimbing I dalam skripsi ini yang tak henti-hentinya membimbing saya dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dedi Surya, M.Psi selaku pembimbing II dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Sahabat serta teman-teman seperjuangan di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Langsa.
6. Seluruh pihak yang ikut membantu dan memberikan dukungan serta saran demi selesainya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak atas bantuan dan amal baiknya yang telah diberikan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini sampai selesai, Apabila nantinya terdapat kekurangan dalam

penulisan skripsi akibat dari keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti.
Akhir kata peneliti mohon maaf Wassalam.

Langsa, Mei 2024
Penulis,

Syarimin
NIM. 3012016021

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)

ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَـ	fathah dan ya	ai	a dan i
وُـ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

Kataba	=	كَتَبَ
Fa‘ala	=	فَعَلَ
Žakira	=	ذَكَرَ
Yazhabu	=	يَذْهَبُ
Suila	=	سُئِلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
Haula	=	هَوَلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِي	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى

Qīla	=	قِيلَ
Yaqūlu	=	يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Rauḍhatul aṭfal		
al-Madīnah al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul-Munawwarah		
Ṭalḥah	=	طَلْحَة

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	الْبِرُّ
al-Ḥajj	=	الْحَجُّ
Nu'imma	=	نُعِمَّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	الْقَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيعُ
al-Jalālu	=	الْجَلَالُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna	=	تَأْخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أَمِرْتُ
Akala	=	أَكَلَ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Fa aufu al-kaila wa al-mīzān

Fa auful- kaila wa-mīzān

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ

Ibrāhīm al-Khalīl

Ibrāhīm al-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمَرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Walillāhi ‘alan-nāsi ḥijju al-baiti manistatā‘a ilaihi sabīlā

Walillāhi ‘alan-nāsi ḥijjul-baiti manistatā‘a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muhammadun illa rasūl

إِنَّ أَوَّلَ نَبِيٍّ وَضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'an

Syahru Ramadanal-lazī unzila fihil-Qur'an

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn

Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa faṭhun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil-amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syaiin 'alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penjelasan Istilah	8
G. Kajian Terdahulu	10
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal	15
B. Adaptasi Budaya	24
C. <i>Culture Shock</i>	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendakatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Sumber Data Penelitian	36

D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Populasi dan Sampel	41
F. Teknik Analisis Data	42
G. Teknik Keabsahan Data	43
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Profil Penelitian	47
B. Visi dan Misi	50
C. Pemerintah Kota Langsa	51
D. Pemahaman Terhadap Budaya Globalisasi dan Kearifan Lokal	52
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Komunikasi Interpersonal Dalam Menghadapi <i>Culture Shock</i> Pada Adaptasi Mahasiswa Pendatang di Kota Langsa	54
B. Hambatan Yang Muncul Selama Berkomunikasi Pada Mahasiswa Pendatang di Kota Langsa	59
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial, sengaja atau tidak, selalu dan akan terus berkomunikasi sesuai dengan motif dan tujuannya masing-masing. Pertukaran simbol dan makna yang dilakukan oleh satu individu ke individu lain akan terus terjadi dengan salah satu aksioma dalam ilmu komunikasi yaitu “*we can’t not to communicate*”.¹

Bagi sebagian orang komunikasi mungkin dianggap hanya sekedar percakapan, sederhana dan biasa dilakukan oleh semua orang. Tanpa kita sadari, manusia sebenarnya telah melalui berbagai macam langkah dan proses yang rumit selama mereka berkomunikasi. Komunikasi bukanlah sekedar percakapan antar individu, atau pertukaran informasi yang telah dirumuskan. Seperti yang di contohkan Hovland, komunikasi adalah gambaran mengenai siapa, mengatakan apa, melalui media apa, kepada

¹ Brent, D. Ruben dan Lea P. Stewart. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 56

siapa, dan apa efeknya.² Sementara Baran mengatakan komunikasi adalah seluruh prosedur dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain.³

Komunikasi memberikan dampak besar terhadap setiap kegiatan manusia. Tanpa adanya komunikasi yang baik, tidak akan ada hubungan yang baik antar sesama manusia. Manusia pun beragam-ragam, berbeda budaya, persepsi, ras, warna kulit, bahasa, dan lain sebagainya. Hal tersebut pun mempengaruhi sistem komunikasi. Jika bahasa yang digunakan berbeda, otomatis sistem komunikasinya juga berbeda. Mereka harus menyamakan persepsi masing-masing terlebih dahulu terhadap pesan yang akan disampaikan.

Banyak hal yang bisa mempengaruhi bagaimana komunikasi itu dapat dengan mulus terjadi atau tidak, salah satunya adalah latar belakang budaya atau suku bangsa. Kelompok etnik atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama.⁴

Dalam komunikasi, kebudayaan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kelanjutan suatu hubungan. Latar belakang budaya yang memiliki seseorang menjadi pengaruh yang besar karena didalamnya

² Hovland, Carl L. 2007. *Definisi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 71

³ Baran, Stanley J. dan Davis, Dennis, K. 2010. *Teori Komunikasi massa, Dasar Pergolakan, dan Massa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika. hlm. 35

⁴ Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 42

terdapat sikap dan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda tergantung daerahnya masing-masing. Sebagai contoh, orang Aceh jika berkomunikasi terkenal dengan tegas, berbeda dengan orang Jawa yang lunak ketika berbicara. Ciri-ciri seperti itu yang kemudian menyebabkan munculnya “noise” dalam komunikasi. Noise tersebut akrab di telinga kita dengan istilah *culture shock*.

Culture shock merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi dalam adaptasi budaya. *Culture shock* merupakan rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan rasa keinginan yang besar untuk kembali ke rumah. Hal ini disebabkan karena adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. Ketika seseorang masuk ke dalam budaya lain, keluar dari zona nyamannya, maka seseorang itu akan mengalami hal tersebut.⁵

Sebagai mahasiswa perantauan yang berasal dari Provinsi Aceh maupun dari luar Provinsi Aceh seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat bahkan ada juga berasal dari Pulau Jawa yang melanjutkan studi kuliah di Kota Langsa Provinsi Aceh berkomunikasi dengan masyarakat Kota Langsa, mereka mengalami kesusahan komunikasi karena perbedaan latar belakang maupun budaya setempat, baik itu latar belakang bahasa, ras maupun budaya.

⁵ Ruben D Brent dan Stewart P Lea, 2006. *Communication and Human Behaviour*. Pearson. hlm. 81

Kota Langsa Provinsi Aceh, saat ini dikenal sebagai daerah kota pelajar dengan berdirinya dua perguruan tinggi negeri maupun beberapa perguruan tinggi swasta yang berkualitas dalam menciptakan lulusan terbaik di bidang studinya masing-masing. Antusias mahasiswa yang berasal dari beberapa daerah yang melanjutkan studinya baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta dalam menuntut ilmu di Kota Langsa Provinsi Aceh. Hal ini berimplikasi pada beberapa karakteristik kebudayaan dari mahasiswa pendatang yang tentunya sangat berbeda dengan kebudayaan setempat.

Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa yang berasal dari luar Kota Langsa dan berasal dari perguruan tinggi negeri maupun swasta, dari hasil observasi peneliti mendapati bahwasanya di Kota Langsa memberikan budaya yang ada sangat memberikan kenyamanan bagi pendatang baru walaupun dengan berbagai macam suku yang ada di Kota Langsa seperti aceh, jawa, padang, dan lain-lain akan tetapi kota langsa masih memberikan kenyamanan bagi pendatang baru khususnya mahasiswa yang sedang menuntut ilmu.⁶

Selain itu interaksi serta penyesuaian diri mahasiswa pendatang di Kota Langsa dengan budaya dan lingkungan yang ada sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kenyamanan dalam beradaptasi agar tidak terjadi *culture shock*. Potensi terjadinya *culture shock* mahasiswa dalam

⁶ Hasil observasi peneliti M. Fauzan Tarigan, Mahasiswa Universitas Samudera Langsa. Berasal dari Sumatera Utara.

menyesuaikan diri terhadap budaya baru semakin besar. Tekanan mental serta ketidaknyamanan terhadap budaya dan lingkungan baru akan sangat berpengaruh di dalam kehidupan sosialnya, *culture shock* terjadi kepada orang-orang yang secara tiba-tiba pindah daerah asal ke daerah yang baru. Budaya dan lingkungan baru dapat menimbulkan gejala fisik seperti stress, frustrasi, serta susah beradaptasi dalam menerima nilai-nilai sosial baru, yang tentunya hal ini memakan waktu yang cukup lama.

Namun demikian peneliti juga mendapati beberapa dinamika persoalan mahasiswa terhadap masyarakat setempat dari hasil observasi diantaranya adalah budaya dan bahasa. Pada persoalan budaya misalnya mahasiswa atau pendatang yang berasal dari luar aceh khususnya bagi kaum wanita harus mewajibkan berpakaian sopan, wajib menggunakan jilbab, dan adanya pemisahan antara laki-laki dan perempuan di acara pesta perkawinan. Sedangkan pada bahasa penduduk di kota langsa masih sangat kental menggunakan bahasa daerah sehingga pada saat komunikasi mahasiswa kepada masyarakat mengalami kesulitan dikarenakan kurangnya pemahaman bahasa tersebut.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dari fenomena dan dinamika yang terjadi saat ini pada mahasiswa yang berasal dari luar Langsa Provinsi Aceh peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terhadap *culture shock* terhadap mahasiswa yang melakukan studinya di

⁷ Hasil observasi peneliti Fauziah Nasution, Mahasiswa Universitas Sains Cutnyak Dhien Langsa. Berasal dari Sumatera Utara.

Kota Langsa, maka peneliti memberikan judul penelitian yaitu “Komunikasi Interpersonal Dalam Menghadapi *Culture Shock* Pada Adaptasi Mahasiswa Pendatang Di Kota Langsa”

B. Batasan Masalah

Dari permasalahan diatas sesuai dengan kemampuan penulis maka, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini agar tidak terjadinya perluasan pembahasan, untuk itu batasan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. *Culture shock* yang dikaji dalam penelitian ini adalah pada sisi komunikasi mahasiswa dalam konteks pergaulan.
2. Komunikasi interpersonal dibatasi pada ruang lingkup komunikasi antara mahasiswa pendatang dengan mahasiswa lokal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal dalam menghadapi *culture shock* pada adaptasi mahasiswa pendatang di Kota Langsa ?
2. Bagaimana hambatan yang muncul selama berkomunikasi pada mahasiswa pendatang di Kota Langsa ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, Adapun yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dalam menghadapi *culture shock* pada adaptasi mahasiswa pendatang di Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui hambatan yang muncul selama berkomunikasi pada mahasiswa pendatang di Kota Langsa.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kegunaan yang dapat diambil baik dari segi teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya di bidang komunikasi, terkhusus lagi pada *culture shock* pada masiswa pendatang di Kota Langsa. Selanjutnya penelitian ini menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *culture shock* dalam komunikasi interpersonal pada mahasiswa pendatang.

2. Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya pada mahasiswa pendatang yang melanjutkan studinya di Kota Langsa.

F. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang tidak umum diketahui, maka diperlukan penjelasan istilah agar tidak menimbulkan berbagai pengertian yang dapat mengaburkan makna yang sebenarnya, adapun istilah-istilah yang perlu jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang.⁸

Dalam penelitian ini yang dimaksud komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal antara mahasiswa pendatang dengan mahasiswa asal dalam *culture shock* berbudaya.

2. Culture Shock

⁸ AW Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. hlm. 51

Culture shock, atau gegar budaya merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perasaan terkejut, gelisah, keliru yang dirasakan apabila seseorang bersentuhan dengan kebudayaan yang berlainan sama sekali, seperti ketika berada di negara asing. Perasaan ini timbul akibat adanya perbedaan dan kesukaran dalam beradaptasi dengan budaya baru.⁹ Gegar budaya dapat mencakup aspek yang ada di kehidupan sehari-hari seperti makanan, cara berpakaian, harga barang, dan lain-lain. Semakin berbeda budayanya, semakin parah efek yang ditimbulkan.

Culture shock dalam penelitian ini adalah suatu proses aktif yang dihadapi mahasiswa pendatang dalam menghadapi perubahan saat berada di Kota Langsa yang berbeda dengan budaya tempat ia berasal. Proses aktif tersebut terdiri dari affective, behavior, dan cognitive individu, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya tersebut.¹⁰

3. Mahasiswa Pendatang

Mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya orang yang belajar di perguruan tinggi.¹¹ Selain itu migran/pendatang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya berpindah tempat karena alasan tertentu seperti; bekerja, kuliah, tugas dan lain-lain.¹²

⁹ KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 21 Juni 2016].

¹⁰ Mulyana. (2010). *Komunikasi Antar Budaya :Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 76

¹¹ Depdikbud. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

¹² *Ibid*

Mahasiswa pendatang merupakan mahasiswa yang datang dari luar daerah dan tidak terdaftar sebagai warga asli dengan tujuan untuk belajar.¹³ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa, mahasiswa pendatang adalah mahasiswa yang hidup dan belajar di luar daerah asli ke daerah baru yang belum pernah di tempati sebelumnya. Dalam penelitian ini mahasiswa pendatang adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Kota Langsa namun berasal dari daerah Provinsi Aceh.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Dimai Andani dengan judul penelitian “Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap *Culture Shock* (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta)”.¹⁴ Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian yaitu penelitian ini mengambil 7 narasumber yang berasal dari Sulawesi Selatan, penelitian ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri dan interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta dalam menghadapi *culture shock* sangat beragam. Dilihat dari segi besar mahasiswa Sulawesi Selatan dapat menyesuaikan diri terhadap *culture shock* serta kehidupan baru yang sangat berbeda dengan kehidupan di budaya asalnya.

¹³ Mardapi, 2010. *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya. hlm. 27

¹⁴ Dimai Andani. *Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta)*. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017. hlm. 75

Perbedaan penelitian di atas terhadap peneliti lakukan yaitu proses penyesuaian diri dan interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta dalam menghadapi *culture shock* sangat beragam, dengan demikian mahasiswa dapat menyesuaikan diri terhadap *culture shock* pada budaya yang di tempati. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang culture shock pada adaptasi mahasiswa pendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Dycki Prayoga, Irman. Judul penelitian “Penyesuaian diri dalam Berinteraksi Mahasiswa Mandahiling di IAIN Batusangkar”.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yaitu Ketika berinteraksi mahasiswa memilih menyesuaikan diri melalui aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di kampus serta berusaha memahami lingkungan sosial budaya yang ada di lingkungan baru untuk mengatasi penyesuaian diri dengan cara berinteraksi dengan mahasiswa lain serta memahami bahasa dan budaya. Penyesuaian diri mahasiswa datang, baik dari segi masyarakatnya, bahasa, maupun budaya.

Perbedaan penelitian di atas terhadap peneliti lakukan yaitu interaksi mahasiswa memilih menyesuaikan diri melalui aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di kampus serta berusaha memahami lingkungan sosial budaya yang ada di lingkungan baru

¹⁵ Dicky Prayoga, Irman. Penyesuaian Diri dalam Berinteraksi Mahasiswa Mandahiling di IAIN Batusangkar. *Jurnal Istinarah* Vol, 1. No, 2. Desember 2019

untuk mengatasi penyesuaian diri dengan cara berinteraksi dengan mahasiswa lain serta memahami bahasa dan budaya. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *culture shock* pada adaptasi mahasiswa pendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Anugerah Salon Bidang, Endang Eraan, Kezia Arum Sary. Penelitian berjudul “Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda).¹⁶ Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan kualitatif. Hasil penelitian yaitu bahwa terdapat 3 hal yang paling berpengaruh dan saling mempengaruhi dalam keputusan adaptasi seseorang yaitu (1) Stereotipe yang dibawa ketika merantau (2) Lingkungan yang dia tinggali dan (3) Motivasi yang dia miliki untuk beradaptasi dan bertahan diperantauan. Ketika seorang merantau, tentu dia membawa nilai-nilai atau stereotipe sendiri dalam memandang kebudayaan yang dia tuju sebagai tempat sementara. Emtah itu *stereotipe* yang baik atau yang buruk. Bayangan awal ini menentukan bagaimana seseorang bersikap untuk pertama kalinya di lingkungan yang asing. Ketika *stereotipe* ini bertemu dengan realita di lingkungan tempat tinggalnya, maka seseorang akan memiliki sikap yang lebih tetap dibandingkan sebelumnya. Dengan mempelajari kenyataan yang ada tentang lingkungan barunya, seseorang akan mulai memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk

¹⁶ Anugerah Salon Bidang, Endang Eraan, Kezia Arum Sary. Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda). *E-Journal Ilmu Komunikasi*. 2018

dirinya, mana yang benar dan mana yang salah. Lalu terakhir seberapa besar keinginan seseorang untuk bisa menyatukan pandangan atau malah membedakan diri adalah tergantung motivasi yang dia miliki untuk bisa bertahan diperantauan, entah itu cita-cita, orang tua, materi, sahabat ataupun yang lainnya.

Perbedaan penelitian di atas terhadap peneliti lakukan yaitu ketika *stereotype* ini bertemu dengan realita di lingkungan tempat tinggalnya, maka seseorang akan memiliki sikap yang lebih tetap dibandingkan sebelumnya. Dengan mempelajari kenyataan yang ada tentang lingkungan barunya, seseorang akan mulai memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya, mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *culture shock* pada adaptasi mahasiswa pendatang.

Dari beberapa hasil penelitian diatas terlihat bahwa sebahagian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal terhadap mahasiswa pendatang dalam hal ini mengatsi *culture shock* pada mahasiswa di Kota Langsa belum dilakukan sepenuhnya.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I menguraikan secara singkat mengenai isi skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi teori-teori yang diperoleh melalui tinjauan pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang telah ditetapkan dan diperoleh melalui penelitian terdahulu.

BAB III menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis pendekatan penelitian dan metodologi penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti.

BAB IV merupakan bab yang menguraikan hasil dari penelitian atau pembahasan yang peneliti lakukan di lapangan sesuai dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dari responden.

BAB V merupakan bab terakhir sekaligus menjadi penutup dari skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang bersifat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Penelitian

Secara astronomis Kota Langsa terletak antara 04°24'35,68"-04°33'47,03" Lintang Utara dan 97°53'14,59" -98°04'42,16" Bujur Timur. Batas wilayah Kota Langsa, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Selat Malaka, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Tamiang, dan Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur.⁵⁰

Kota Langsa juga mempunyai dataran rendah dan bergelombang serta sungai-sungai, dengan curah hujan rata-rata tiap tahunnya dengan kisaran 1.850-4.013 mm, dimana suhu udara berkisar antara 28°C-32°C serta berada pada ketinggian antara 0-29 m diatas permukaan laut, kelembaban nisbi Kota Langsa rata-rata 75%.⁵¹

Secara geografis Kota Langsa terletak pada dataran aluviasi pantai dengan elevasi berkisar sekitar 8 m dari permukaan laut di bagian barat daya dan selatan dibatasi oleh pegunungan lipatan bergelombang sedang, dengan elevasi sekitar 75m, sedangkan dibagian timur merupakan endapan rawa-rawa dengan penyebaran cukup luas.

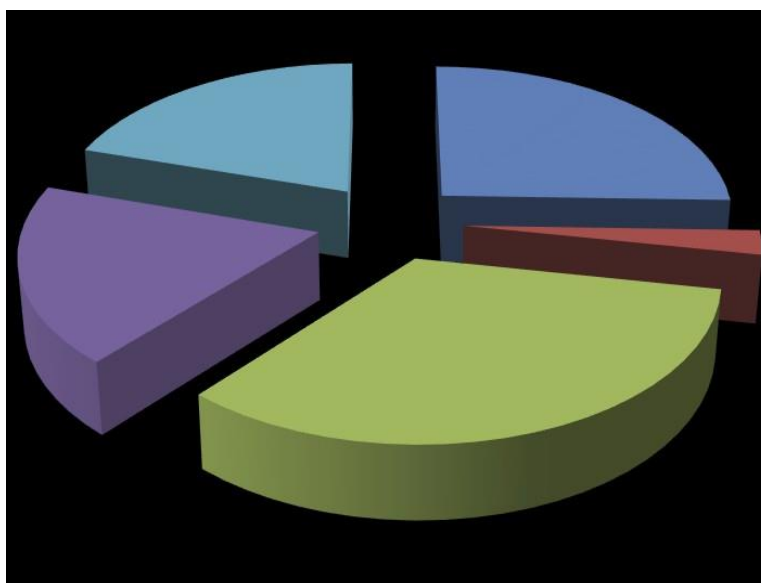
⁵⁰Badan Pusat Statistik Kota Langsa Dalam Angka, 2016

⁵¹*Ibid*

Tabel 4.1**Luas Kota Langsa Menurut Kecamatan**

Kecamatan/ Sub District	Luas /Area (Km²)	Luas/ Area (Ha)	Persentase/ Percentage
Langsa Timur	78,23	7823	32,62
Langsa Lama	45,05	4505	18,78
Langsa Barat	48,78	4878	20,34
Langsa Baro	61,68	6168	25,72
Langsa Kota	6,09	609	2,54
Jumlah/Total	239,83	23983	100

Sumber : BPS Kota Langsa, 2019

Diagram 4.1**Persentase Luas Wilayah Per Kecamatan di Kota Langsa**

1. Langsa Baro
2. Langsa Kota
3. Langsa Timur
4. Langsa Lama
5. Langsa Barat

Kota Langsa berasal dari pemekaran Kabupaten Aceh Timur, berada kurang lebih 400 km dari Kota Banda Aceh, ibu kota Provinsi Aceh. Kota Langsa sebelumnya berstatus Kota Administrasi sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 1991 Pembentukan Kota Administratif. Langsa kemudian ditetapkan statusnya menjadi kota dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001.

Pada awal pembentukannya, kota langsa hanya terdiri dari 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Langsa Barat dan Langsa Timur. Mulai terjadi pemekaran wilayah administrasi di tahun 2002 menjadi 3 kecamatan, Kecamatan Langsa Timur, Kecamatan Langsa Barat, dan Kecamatan Langsa Kota, yang terdiri dari 3 kelurahan dan 48 desa. Pada tahun 2007 berdasarkan Keputusan Walikota Langsa Nomor. 5 terjadi pemekaran menjadi 5 (lima) kecamatan antara lain, Kecamatan Langsa Timur, Kecamatan Langsa Lama, Kecamatan Langsa Barat, Kecamatan Langsa Baro, dan Kecamatan Langsa Kota, dengan 51 desa.

Kemudian sesuai dengan Qanun Nomor 4 Tahun 2010, terjadi lagi pemekaran desa di Kota Langsa, pembagian wilayah administrasi menjadi 66 desa. Kecamatan Langsa Timur terdiri dari 15 desa, sedangkan Kecamatan Langsa Barat terdiri dari 13 desa dan 12 desa berada di Kecamatan Langsa Baro serta 10 desa berada di Kecamatan Langsa Kota.

B. Visi dan Misi Pemerintah Kota Langsa

Visi

“Langsa Kota Jasa dan Industri yang maju dan Islami”.

Misi

1. Melanjutkan penataan birokrasi pemerintahan agar lebih responsif, efektif, efisien, transparan, dan akuntabel yang berbasis smart city (e-government)
2. Melanjutkan penataan kota untuk menciptakan lingkungan yang hijau, sehat, indah, nyaman, tertib, dan aman
3. Meningkatkan kualitas pendidikan di semua tingkatan
4. Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat dan penanganan perempuan dan anak korban kekerasan
5. Meningkatkan jangkauan dan kualitas pelayanan air bersih untuk masyarakat
6. Melaksanakan syariat Islam secara kaffah dengan lebih mendorong inisiatif dan partisipasi warga
7. Melanjutkan pembangunan infrastruktur guna mendukung percepatan pembangunan dan pengembangan wilayah
8. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat
9. Mengembangkan olah raga, kesenian, kepemudaan, dan pramuka
10. Melakukan pelimpahan kewenangan pemerintah kota langsa kepada pemerintah gampong dalam penyelenggaraan pemerintahan

11. Melakukan sinkronisasi dan harmonisasi kebijakan pembangunan dengan pemerintahan gampong, Pemerintah Aceh dan Pemerintah Pusat
12. Memperkuat kerjasama dengan wilayah *hinterland* (Aceh Tamiang, Aceh Timur, dan Gayo Lues)⁵²

C. Pemahaman Terhadap Budaya

Manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki kebudayaan. Kebudayaan tersebut mempengaruhi manusia yang menjadi bagian dari masyarakat. Manusia bagian dari masyarakat merupakan perseorangan (individual) yang membawa keunikan kepribadian. Kepribadian ini tidak lepas dari masyarakat dan kebudayaan dimana manusia itu hidup. Kebudayaan mempengaruhi tindakan manusia yang terjadi dalam rangka mempertahankan dirinya demi kelangsungan hidup di masyarakat.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keanekaragaman kebudayaan yang berkembang. Kebudayaan yang berkembang merupakan hasil dari budi, cipta, rasa, dan karya manusia. Kebudayaan sebagai ukuran dalam hal hidup dan tingkah laku manusia di dalamnya tercakup hal-hal tentang bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan, dan masyarakatnya seperti nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya, bahkan untuk mendasari setiap

⁵² *Ibid*

langkah laku yang hendak dan harus dilakukannya terkait dengan pola hidup dan cara kemasyarakatannya.⁵³

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk budaya. Menurut beberapa ahli tentang pengertian kebudayaan dapat didefinisikan bahwa kebudayaan secara sempit mencakup kesenian dengan semua cabang-cabangnya, dan definisi secara luas mencakup semua aspek kehidupan manusia.⁵⁴

Indonesia merupakan negara kepulauan, negara kesatuan, Bhineka Tunggal Ika, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Negara Indonesia berkembang bermacam-macam suku, ras, budaya, agama, bahasa, kebiasaan, dan adat istiadat yang tersebar dari pulau Sabang sampai pulau Marauke. Berbagai macam perbedaan tersebut merupakan suatu hal yang menjadikan masyarakat Indonesia dapat bersatu, hidup rukun, saling menghormati perbedaan satu dengan yang lainnya sesuai dengan semboyannya yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetap satu yaitu Indonesia.

D. Globalisasi dan Kearifan Lokal

Globalisasi dan kearifan lokal merupakan satu kesatuan dimana dampak dari arus globalisasi akan berdampak pada kearifan kebudayaan lokal yang berkembang pada suatu wilayah. Dampak positif dan negatif dari globalisasi dapat berpengaruh pada penurunan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal

⁵³ As'ari, Ruli, dkk. 2016. *Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana*. Jurnal. Tasikmalaya. Universitas Siliwangi

⁵⁴ Dewantara, K.H (1967). Ki Hadjar Dewantara. Yogyakarta: Majelis-Leluhur Taman-Siswa. hlm. 72

masyarakat. Globalisasi telah banyak menimbulkan dampak negatif berupa pengikisan nilai-nilai luhur budaya bangsa dengan digantikan dengan budaya asing yang sering kali bertentangan dengan budaya masyarakat Indonesia.

Mengenai kearifan lokal di suatu wilayah hendaknya dapat memahami nilai-nilai budaya yang berkembang pada wilayah tersebut, mulai dari adat istiadat, budaya, bahasa, dan lain sebagainya. Kearifan lokal adalah sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tempat tinggal di tempat tersebut secara turun-temurun.⁵⁵

Kearifan lokal berasal dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat yang bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, dan tertanam di dalam hidup masyarakat sebagai saran untuk bertahan hidup. Indonesia memiliki masyarakat yang terdiri atas bermacam-macam suku dengan budayanya masing-masing, sehingga Indonesia memiliki jumlah kearifan lokal yang sangat banyak..

⁵⁵ Ulan, Hernawan. 2009. *Nilai Budaya Lokal (Jawa)*. Penerbit: Inspira. Yogyakarta. hlm. 45

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Interpersonal Dalam Menghadapi *Culture Shock* Pada Adaptasi Mahasiswa Pendatang di Kota Langsa

Indonesia adalah negara kesatuan yang dihuni dengan keanekaragaman serta kekayaan. Ada berbagai suku bangsa, ras, daerah dan kepercayaan. Indonesia juga terdiri dari berbagai adat dan budaya daerah yang tersebar diberbagai wilayah dengan keadaan geografis yang berbeda pula. Keragaman tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak lagi keberadaannya.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk, dimana anggota masyarakat terdiri dari beragam kebudayaan. Keberagaman budaya tersebut menimbulkan perbedaan dalam kelompok masyarakat yang akan lebih mudah dipahami apabila terdapat proses komunikasi di dalamnya. Pola komunikasi yang memungkinkan terjadi dalam proses interaksi tersebut tidak lain ialah komunikasi antarbudaya.

Culture shock sering dikaitkan dengan fenomena saat seseorang memasuki suatu budaya baru yang bukan hanya identik dengan negara asing tetapi bisa pula merujuk pada agama baru, lembaga pendidikan baru, lingkungan kerja baru bahkan keluarga baru. *Culture shock* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kejutan budaya. Keterkejutan terhadap suatu

budaya akan dialami oleh individu saat memasuki kehidupan baru dengan suasana, tempat, serta kebiasaan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Hal tersebut merupakan hal yang lazim dikarenakan individu tersebut telah lama hidup disuatu tempat dan telah terbiasa dengan budaya yang ada di tempat asalnya.

Seperti yang dialami oleh mahasiswa pendatang yang sedang menyelesaikan studinya pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Langsa, mahasiswa tersebut berasal dari luar daerah Pronsi Aceh salah satunya berasalh dari Provinsi Sumatera Utara. Kedatangan mahasiswa dari luar Aceh yang sedang menyelesaikan studinya di berbagai Perguruan Tinggi Negeri di Kota Langsa menyebabkan adanya perbedaan adat, budaya, dan sosial sehingga mahaswa pendatang harus melakukan adaptasi. Berikut hasil wawancara kepada informan sebagai berikut.

Hasil wawancara kepada Nasariah Mahasiswa Universitas Samudra Langsa sebagai berikut :

“Pada awalnya saya menginjakkan kaki di Kota Langsa ini memang saya merasakan kebingungan, pertama saya tidak mengetahui daerah ini seperti apa dan yang kedua bagaimana dengan budaya sekitar. Namun demikian lambat laun saya merasakan kenyamanan juga mengingat para penduduk di Kota Langsa khususnya di gampong sidorejo mayoritas berasal dari suku jawa. Oleh sebab itu walaupun penduduk di sekitar kebanyakan berasal dari suku jawa masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya Aceh, ada juga masyarakat dalam sehari-hari yang menggunakan bahasa Aceh. Yang paling uniknya lagi pada saat acara pernikahan saya mendapati pemisahan antara laki-laki dan perempuan, mengingat di Kota Langsa masih kental dengan Syariat

Islamnya. Inilah yang membuat saya merasa kenyamanan walaupun terdapat perbedaan budaya dan adat istiadat”.⁵⁶

Hasil wawancara kepada Anwar Daulay Mahasiswa Universitas Samudera Langsa sebagai berikut :

“Untuk menyesuaikan budaya memang sangat sulit, apalagi saya berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Kesulitan yang paling utama untuk beradaptasi yaitu pada bahasa, di Kota Langsa saya ketahui juga masih banyaknya masyarakat aslinya adalah suku Aceh, nah disitulah saya merasakan kesulitan jika saya berada di tengah-tengah masyarakat yang memang masih kental dengan bahasa daerah. Namun masyarakat di Kota Langsa banyak juga yang ramah, sopan, santun dan lembut, inilah yang membuat kita juga sebagai mahasiswa pendatang dari luar Aceh merasakan kenyamanan”.⁵⁷

Hasil wawancara kepada Khairil Fauzan Nst Mahasiswa Universitas Samudera Langsa sebagai berikut :

“Saya merasakan kenyamanan saat saya berada di tengah-tengah masyarakat Kota Langsa, walaupun perbedaan budaya itu menurut saya hal yang biasa apa lagi saya berasal dari Sumatera Utara, tentunya perbedaan budaya sangat jauh berbeda. Akan tetapi selama saya menjalankan studi saya di Universitas Samudera Langsa dan saya mengekos di sini saya merasakan kenyamanan, masyarakat yang ramah, santun dan juga sopan. Namun untuk menjaga nilai-nilai dan kebudayaan masyarakat di Kota Langsa masih sangat kental apa lagi Kota Langsa saya ketahui masi erat menjalankan syariat Islam nya, bahkan ada hukuman cambuk di sini yang saya ketahui. Namun demikian masalah perbedaan budaya tentunya kita sebagai pendatang harus dapat penyesuaikannya”.⁵⁸

⁵⁶ Hasil wawancara kepada Nasariah Mahasiswa Universitas Samudera Langsa Jurusan PGSD, Tanggal 5 Agustus 2021. Pukul: 09.00-10.15 WIB

⁵⁷ Hasil wawancara kepada Anwar Daulay Mahasiswa Universitas Samudera Langsa Jurusan Teknik Pembangunan, Tanggal 5 Agustus 2021. Pukul: 10.20-11.25 WIB

⁵⁸ Hasil wawancara kepada Khairil Fauzan Mahasiswa Universitas Samudera Langsa Jurusan Teknik Sipil, Tanggal 5 Agustus 2021. Pukul: 11.26-13.25 WIB

Hasil wawancara kepada Arifaldi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa sebagai berikut :

“Saya berasal dari daerah Mandailing Natal yang sedang menyelesaikan studi saya di IAIN Langsa pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Keaneka ragaman yang di miliki masyarakat Aceh khususnya Kota Langsa saya menilai sangat baik sekali, mengingat dari pengamatan saya ternyata di Kota Langsa pun masih banyak penduduk yang memang bukan keseluruhannya menggunakan bahasa Aceh itu sendiri, pengamatan saya Kota Langsa ini sudah kemajemukan dengan keanekaragamannya. Namun yang baiknya lagi di Kota Langsa sendiri masih menjunjung tinggi budaya-budaya yang mereka miliki seperti bahasa, budaya, sosial dan lain sebagainya. Inilah yang membuat saya senang berada di Kota Langsa, sedangkan permasalahan pada budaya mapun bahasa saya hanya menyesuaikan saja”.⁵⁹

Hasil wawancara kepada Alisafwandi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa sebagai berikut :

“Pada intinya permasalahan budaya itu dimana saja sama intinya kita yang menyesuaikan dan mengikuti adat maupun budaya dimana kita berpijak. Saya sudah semester delapan, selama tiga tahun lebih saya menyelesaikan studi saya di Kota Langsa saya merasakan kenyamanan, sebab lingkungan saya tinggal pun memberikan kenyamanan kepada setiap pendatang khususnya mahasiswa. Intinya kita semua mau berada dimana saja harus dapat menyesuaikan dengan keadaan dan lingkungan”.⁶⁰

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di atas terhadap informan sehingga peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam menghadapi *culture shock* pada mahasiswa yang berasal dari luar

⁵⁹ Hasil wawancara kepada arifaldi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Tanggal 5 Agustus 2021. Pukul: 13.00-13.40 WIB

⁶⁰ Hasil wawancara kepada Alisafwandi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Tanggal 6 Agustus 2021. Pukul: 10.00-10.20 WIB

Provinsi Aceh menyatakan bahwa dalam menghadapi komunikasi memang dibutuhkan waktu yang sangat lama apalagi mahasiswa berasal dari luar Provinsi Aceh yang menyelesaikan studinya di Universitas Negeri yang ada di Kota Langsa.

Kebudayaan di setiap daerah memang diketahui ada keberadaannya apalagi masih banyaknya orang tua terdahulu yang masih ada sehingga adat istiadat tersebut dijunjung tinggi. Namun demikian permasalahan yang dihadapi pada mahasiswa tidaklah begitu sulit, masiswa bisa menyesuaikan dan beradaptasi langsung kepada masyarakat. Ada juga di beberapa daerah diketahui masih menggunakan bahasa daerah, namun tidaklah begitu sulit bagi mahasiswa untuk segera menyesuakannya.

Menurut teori Pedersen bahwasanya *culture shock* sebagai proses penyesuaian awal pada lingkungan yang tidak familiar. Sedangkan menurut Gudykunst dan Kim *culture shock* adalah reaksi-reaksi yang muncul terhadap situasi dimana individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada di dalam lingkungan yang berbeda.

Dari kedua teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan budaya yang dialami mahasiswa pendatang terhadap budaya di suatu daerah mereka tinggal tidaklah begitu menjadi persoalan yang besar, hanya saja mahasiswa menyesuaikan dengan keadaan lingkungan baik individu maupun dalam bermasyarakat yang disebabkan dengan adanya lingkungan yang berbeda.

B. Hambatan Yang Muncul Selama Berkomunikasi Pada Mahasiswa Pendatang di Kota Langsa

Hambatan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication barriers*) adalah muncul dalam setiap bentuk atau konteks komunikasi, termasuk salah satunya komunikasi antarbudaya. Hal ini dapat disebabkan karena kebudayaan menyediakan cara-cara berpikir bagi manusia; cara melihat, mendengar, dan menerjemahkan dunia sehingga satu kata dapat dimaknai berbeda oleh orang-orang yang berbeda kebudayaan, bahkan meski mereka berbicara dalam bahasa yang sama.

Ketika bahasa berbeda, dan penerjemahan harus digunakan, maka potensi kesalahpahaman pun meningkat. Oleh karenanya, komunikasi efektif di antara orang-orang yang berbeda kebudayaan menjadi salah satu perkara yang cukup menantang. Berikut hasil wawancara terhadap informan.

Hasil wawancara kepada Imam Syaifullah Mahasiswa Universitas Samudera Langsa sebagai berikut :

“Untuk penyesuaian yang saya alami sampai saat ini adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat, saya masih tidak mengetahui arti apa yang terkadang disampaikan oleh masyarakat. Namun terkadang ada teman saya yang memang ia berasal dari Aceh dan lancar menggunakan bahasa. Mengingatpun mahasiswa yang kuliah di jurusan saya banyak yang berasal dari Aceh”.⁶¹

⁶¹ Hasil wawancara kepada Imam Syaifullah Universitas Samudera Langsa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Tanggal 10 Agustus 2021. Pukul: 09.00-09.20 WIB

Hasil wawancara kepada Siti Hasanah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa sebagai berikut :

“Kendala dan hambatan yang saya hadapi saat ini adalah bahasa, masih banyak masyarakat yang menggunakan bahasa daerah. Untuk kendala yang lain saya rasa tidak ada dikarenakan pun masyarakat di Kota Langsa sangat ramah-ramah sehingga kita pun masih merasakan kenyamanan”.⁶²

Hasil wawancara kepada Ikwanul Hakim Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa sebagai berikut :

“Biasa yang saya hadapi sehari-hari yaitu pada bahasa, sampai saat ini saya belum paham untuk mengartikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat, sebab masyarakat menggunakan bahasa daerah. Namun demikian tidak menjadi suatu persoalan bagi saya, sebab ada juga masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dalam sehari-hari nya”.⁶³

Hasil wawancara kepada Desi Arisandi Mahasiswa Universitas Samudera Langsa sebagai berikut :

“Adaptasi memang memerlukan waktu yang sangat lama, namun bagi saya itu hal yang sangat biasa apalagi dimana bumi dipijak disitu langit kita junjung juga. Dari beberapa permasalahan yang dihadapi hanya saja pada persoalan bahasa, memang bahasa yang digunakan masyarakat masih sangat kental sekali digunakan sehari-hari khususnya pada orang tua, kalau pada remaja atau seusia kita mereka hanya sesekali menggunakannya”.⁶⁴

⁶² Hasil wawancara kepada Siti Hasanah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa Fakultas Syariah Tanggal 10 Agustus 2021. Pukul: 09.23-10.15 WIB

⁶³ Hasil wawancara kepada Ikhwaniul Hakim Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa Fakultas Syariah Tanggal 10 Agustus 2021. Pukul: 11.00-11.25 WIB

⁶⁴ Hasil wawancara kepada Desi Arisandi Mahasiswa Universitas Samudera Langsa Fakultas Hukum Tanggal 10 Agustus 2021. Pukul: 14.00-14.20 WIB

Hasil wawancara kepada Chandra Mahasiswa Universitas Samudra

Langsa sebagai berikut :

“Persoalan dan hambatan yang selama ini saya hadapi tidak ada, palingan dari segi bahasa saja, sedangkan dari adat istiadat menurut saya tidak menjadi suatu persoalan. Memang di mana kita beradaptasi harus mengikuti adat dan budaya di tempat kita tinggal. Menurut penghematan saya pada bahasa memang di daerah lain juga begitu, seperti di daerah tempat tinggal saya masih banyak juga masyarakat yang menggunakan bahasa daerah”.⁶⁵

Dari hasil wawancara terhadap informan diatas sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hal yang paling utama hambatan yang dihadapi mahasiswa pendatang yaitu pada bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat, namun demikian permasalahan ini tidak begitu membuat mahasiswa pendatang merasakan kesulitan untuk beradaptasi. Hal lain yang dikemukakan oleh mahasiswa yaitu mereka juga merasakan kenyamanan saat berada di tengah-tengah masyarakat yang berbeda budaya dan tradisi.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Barna terdapat faktor penghambat komunikasi antarbudaya diantaranya yaitu adanya kesamaan, perbedaan bahasa, kesalahan interpretasi nonverbal, stereotip dan prasangka, kecenderungan untuk menghakimi/menilai, dan kecemasan tinggi. Diantara beberapa teori tersebut permasalahan yang terjadi pada mahasiswa pendatang yaitu pada perbedaan bahasa, namun demikian

⁶⁵ Hasil wawancara kepada Chandra Mahasiswa Universitas Samudra Langsa Fakultas Hukum Tanggal 10 Agustus 2021. Pukul: 14.50-15.10 WIB

permasalahan ini tidaklah begitu sulit dihadapi mahasiswa yang berasal dari Provinsi Aceh.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Proses adaptasi komunikasi interpersonal yang dihadapi oleh mahasiswa pendatang yaitu menunjukkan adanya perbedaan kondisi yang dialami oleh masing-masing mahasiswa. Adapun faktor yang mendorong terjadinya *culture shock* pada mahasiswa pendatang yaitu lingkungan, budaya, keadaan sosial, dan keamanan tempat tinggal, namun demikian faktor tersebut mahasiswa mampu melaluinya dalam menghadapi kondisi lingkungan baru. Sehingga secara keseluruhan semua mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya baru di Kota Langsa.
2. Adaptasi yang dihadapi oleh mahasiswa yang sedang menyelesaikan studinya pada Universitas Negeri di Kota Langsa terhadap *culture shock* tidak terlepas dari hambatan dan kendala. Kendala utama yang dihadapi yaitu pada penggunaan bahasa, dimana masyarakat Kota Langsa masih kental dengan adat budaya yaitu pada penggunaan bahasa Aceh, sehingga tidak semuanya mahasiswa mengetahui penggunaan bahasa Aceh.

B. Saran

1. Pengalaman *culture shock* yang dialami mahasiswa pendatang berasal dari luar Aceh yang sedang menyelesaikan studinya di Kota Langsa diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk terus belajar mengenal dan memahami budaya di Kota Langsa Provinsi Aceh sebagai lingkungan baru.
2. Diharapkan bagi orang-orang yang akan masuk dalam lingkungan budaya baru baik untuk sementara waktu maupun untuk menetap agar mempelajari atau mencari tahu mengenai budaya di lingkungan tersebut untuk meminimalisir gejala *culture shock* terhadap budaya baru serta lebih memdahkan dalam proses penyesuaian diri.
3. Mahasiswa pendatang yang berasal dari luar Provinsi Aceh diharapkan tidak memiliki pandangan yang negatif akan kebiasaan yang berbeda dengan identitas asal daerahnya.
4. Penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *culture shock* dalam komunikasi interpersonal pada mahasiswa pendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasian Fahime, Shahla Sharifi. (2013). *The Relationship between Culture Shock and Sociolinguistic Shock: A Case Study of Non-Persian Speaking Learners*, OJSSR 2013, 1(6):154-159 Open Journal of Social Science Research.
- Anugerah Salon Bidang, Endang Eraan, Kezia Arum Sary. Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda). *E-Journal Ilmu Komunikasi*. 2018
- As'ari, Ruli, dkk. 2016. *Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana. Jurnal*. Tasikmalaya. Universitas Silihwangi
- AW Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Brent, D. Ruben dan Lea P. Stewart. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Depdikbud. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewantara, K.H (1967). Ki Hadjar Dewantara. Jogjakarta: Madjelis-Leluhur Taman-Siswa
- Dicky Prayoga, Irman. Penyesuaian Diri dalam Berinteraksi Mahasiswa Mandahiliang di IAIN Batusangkar. *Jurnal Istinarah* Vol, 1. No, 2. Desember 2019
- Dimai Andani. Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap *Culture Shock* (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017
- Hovland, Carl L. 2007. *Definisi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 21 Juni 2016].

- Mardapi, 2010. *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya. hlm
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Mulyana. (2010). *Komunikasi Antar Budaya :Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2001) Cet II.
- Purwasito, Andrik. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rianto Adi, *Perspektif pendekatan komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 2008)
- Ridwan, Aang. (2016). *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rogers, E.M dan Andhikarya, *Communication and inequitable* terjemahan Yosa Iriantara (Yogyakarta: Jayakarsa, 2009)
- Ruben D Brent dn Stewart P Lea, 2006. *Communication and Human Behaviour*. Pearson
- Sarlito W. Sarwono, *Membangun Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2010).
- Sekeon, Kezia. 2011. *Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa FISIP UNSRAT*, Diakses tanggal 24 Oktober 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991),
- Yusuf Pawit M. *Komunikasi Intruksional Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara kepada Nasariah Mahasiswa Universitas Samudera Langsa Jurusan PGSD, Tanggal 5 Agustus 2021. Pukul: 09.00-10.15 WIB

Hasil wawancara kepada Anwar Daulay Mahasiswa Universitas Samudera Langsa Jurusan Teknik Pembangunan, Tanggal 5 Agustus 2021. Pukul: 10.20-11.25 WIB

Hasil wawancara kepada Khairil Fauzan Mahasiswa Universitas Samudera Langsa Jurusan Teknik Sipil, Tanggal 5 Agustus 2021. Pukul: 11.26-13.0 WIB

Hasil wawancara kepada arifaldi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Tanggal 5 Agustus 2021. Pukul: 13.00-13.40 WIB

Hasil wawancara kepada Alisafwandi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Tanggal 6 Agustus 2021. Pukul: 10.00-10.20 WIB

Hasil wawancara kepada Imam Syaifullah Universitas Samudera Langsa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Tanggal 10 Agustus 2021. Pukul: 09.00-09.20 WIB

Hasil wawancara kepada Siti Hasanah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa Fakultas Syariah Tanggal 10 Agustus 2021. Pukul: 09.23-10.15 WIB

Hasil wawancara kepada Ikhwanul Hakim Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa Fakultas Syariah Tanggal 10 Agustus 2021. Pukul: 11.00-11.25 WIB

Hasil wawancara kepada Desa Arisandi Mahasiswa Mahasiswa Universitas Samudera Langsa Fakultas Hukum Tanggal 10 Agustus 2021. Pukul: 14.00-14.20 WIB

Hasil wawancara kepada Chandra Mahasiswa Mahasiswa Universitas Samudera Langsa Fakultas Hukum Tanggal 10 Agustus 2021. Pukul: 14.50-15.10 WIB